

IMPLEMENTASI BLENDED LEARNING DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN SISWA PADA MASA PANDEMI COVID 19 DI SMA SEJEHTERA PRIGEN

Ahmad Za'imul Umam, Imam Syafi'i
Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Corresponding author: elumam23@gmail.com

Submission Track:

Submission : 26-01-2021

Accept Submission : 06-09-2021

Available Online : 09-09-2021

Copyright @ 2021 Author



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

Abstract

Online learning that has been carried out for a long time due to the Covid 19 pandemic has left various obstacles and problems. These constraints and problems resulted in learning that was not optimal and less effective. Therefore, there is a need for innovation to solve the problems that have long been affecting online learning in schools. One of the innovations made by SMA Sejahtera Prigen is to apply the blended learning model. Researchers assess the application with a qualitative descriptive approach. And the researchers found that the application of blended learning at SMA Sejahtera Prigen gave satisfactory results, because with this model schools were able to find solutions to several obstacles during online learning, including building effective communication, breaking down boredom, catching up, and making it easier to understand the material. Thus it can be concluded that the application of blended learning at SMA Sejahtera Prigen is quite effective in minimizing online learning problems during the Covid 19 pandemic, as well as increasing student independence in their learning responsibilities.

Keywords: blended learning, Pandemic Covid 19, SMA Sejahtera Prigen

Abstrak

Pembelajaran online yang sudah cukup lama dilakukan akibat pandemi covid 19 meninggalkan berbagai kendala dan masalah. Kendala dan masalah tersebut mengakibatkan pembelajaran yang dilakukan tidak maksimal dan kurang efektif. Karena itu, perlu adanya inovasi untuk mengurai permasalahan yang telah lama menimpa pembelajaran online di sekolah. Salah satu inovasi yang dilakukan SMA Sejahtera Prigen adalah menerapkan model blended learning. Peneliti mengkaji penerapan tersebut dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Dan peneliti menemukan bahwa penerapan blended learning di SMA Sejahtera Prigen cukup memberikan hasil yang memuaskan, karena dengan model tersebut sekolah dapat menemukan solusi dari beberapa kendala saat pembelajaran online, diantaranya adalah Terbangunnya komunikasi yang efektif, mengurai kejenuhan, mengejar ketertinggalan, serta mempermudah pemahaman materi. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa penerapan blended learning di SMA Sejahtera Prigen cukup efektif untuk meminimalisir permasalahan pembelajaran online pada masa pandemi covid 19, sekaligus meningkatkan kemandirian siswa dalam tanggung jawab belajarnya.

Kata kunci :blended learning, Pandemi Covid 19, SMA Sejahtera Prigen

PENDAHULUAN

Kehadiran pandemi covid 19 membuat segala sector hampir lumpuh, seluruh dunia mengabarkan tentang resesi di negara masing-masing. Pada sektor industry banyak perusahaan yang melakukan pemutusan hubungan kerja terhadap jumlah karyawan, sektor pariwisata mengalami kemerosotan akibat berlakunya pembatasan social berskala besar, hingga para wirausaha mikro dan pekerja kasar yang hanya mengandalkan upah harian demi untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari juga turut mengeluh, dan yang paling terdampak juga tentunya adalah nasib sekolah beserta anak didiknya. Sejak beredarnya isu pandemic covid 19 di Indonesia, hampir semua sekolah ditutup, dan pembelajaran dialihkan dirumah masing-masing dengan menggunakan media online. Dan Hingga saat artikel ini ditulis, belum ada kepastian dari pemerintah untuk membuka Kembali kegiatan pembelajaran secara tatap muka di sekolah. Hal tersebut tentu menjadi tantangan yang besar bagi Pendidikan di Indonesia, terutama bagi siswa-siswa yang belum terbiasa menggunakan media online dalam belajar.

Pada dasarnya pembelajaran secara online bukanlah hal yang baru, bahkan pembelajaran online sudah banyak dikenalkan pada sebelumnya. Namun wabah covid 19 telah memaksa semua sekolah untuk menggunakan pembelajaran online tersebut, dan pada saat yang sama kesiapan, sarana dan prasana belum sepenuhnya tersedia, atau bahkan masih sangat kurang memadai, sehingga hal tersebut memicu timbulnya banyak kendala pada penerepan pembelajaran online(Ichsan et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan Nurdin(Nurdin & Anhusadar, 2020) terhadap pembelajaran secara online di tingkat Pendidikan Anak Usia Dini misalnya, membuktikan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan belum bisa maksimal. Banyak anak yang jenuh karena hanya sering diberi tugas, ditambah lagi adanya orang tua yang belum semua menguasai sarana pembelajaran online. Sudah dipastikan pembelajaran tersebut tidak memenuhi target ketuntasan serta tidak sesuai dengan perencanaan yang sudah disiapkan. Pada tingkat Sekolah Dasar juga demikian adanya, Andri Anugrahana(Anugrahana, 2020) Menyimpulkan bahwa terdapat banyak hambatan dalam pembelajaran dengan media online, antara lain; koneksi jaringan yang kurang memadai, keterbatasan handphone yang dimiliki oleh siswa, susah nya memahami materi, hingga keluhan orang tua yang tidak bisa memdampingi anaknya dengan baik dalam pembelajaran.dan disisi lain tidak semua guru mampu menguasai teknologi pembelajaran online dengan baik. Begitu pula pada tingkat Sekolah Menengah Pertama Ilmi Zajuli Ichsan dkk (Ichsan et al., 2020), memberi kesimpulan, bahwa meskipun pembelajaran online menjadi salah satu solusi pembelajaran di tengah pandemic covid 19, namun pada pelaksanaanya kesiapan guru maupun siswa menjadi kendala yang menghambat keefektifan pembelajaran itu sendiri. Kendala pada koneksi jaringan menjadi salah satu alasan yang paling banyak dikeluhkan, hingga keaktifkan siswa dalam mengikuti pembelajaran secara online menjadi permasalahan yang sulit diatasi, Meskipun tak menutup kemungkinan pembelajaran itu akan berjalan dengan baik jika dilakukan persiapan yang matang.

Hal yang sama juga terjadi pada jenjang Sekolah Menengah Atas, Fajriani dkk.(Fajriani et al., 2020) Menyatakan, diantara kendala saat pembelajaran online sedikitnya meliputi tiga macam yaitu; 1. kendala pada diri sendiri, 2. Kendala pada guru, dan 3. Kendala pada tugas yang diberikan oleh guru. Kendala pada diri sendiri misalnya, siswa hanya sekedar mengisi presensi dan tidak mengikuti pembelajaran, tidak disiplin serta kurang fokus pada pembelajaran. Dan kendala pada guru berupa seperti, penjelasan yang kurang dipahami oleh siswa, guru cenderung lebih sering memberikan tugas daripada penjelasan materi, atau bahkan guru yang kurang responsif dalam menanggapi siswa Ketika pembelajaran. Sedangkan kendala pada tugas yang diberikan oleh guru adalah jumlah tugas yang terlampau banyak, bahkan lebih banyak dari tugas pada saat pembelajaran normal. Dan tugas-tugas yang diberikan dinilai lebih sulit oleh para siswa.

Atas dasar alasan-alasan tersebut diatas , model pembelajaran lain yang lebih optimal layak dicoba, diantaranya adalah model blended learning. SMA Sejahtera Prigen merupakan sekolah swasta yang berlokasi di Jl.Raya Prigen No 25, kecamatan prigen, kabupaten Pasuruan. Dalam menyikapi berbagai kendala yang dialami saat pembelajaran secara online, SMA Sejahtera Prigen menerapkan model blended learning demi tercapainya pembelajaran yang maksimal. untuk itu peneliti dalam tulisan ini ingin mengungkap tentang, mengapa SMA Sejahtera Prigen menerapkan model blended learning, bagaimana penerapan model blended learning di SMA Sejahtera, dan apa saja Langkah-langkah yang ditempuh, serta hasil apa yang dicapai dari model blended learning tersebut.

METODE

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan di lapangan, mengamati dan menghimpun data yang ada. Kemudian peneliti melakukan interview sebagai data penunjang, menggunakan Teknik purposive sampling. Dari data-data yang ada, selanjutnya dianalisis direduksi, dan dijabarkan secara deskriptif. Dan pada intinya metode penelitian ini lebih terfokus untuk menggambarkan secara detail sebuah permasalahan yang terjadi di lapangan sesuai dengan fakta yang ada.

PEMBAHASAN

Blended learning

Secara Bahasa blended learning dapat diartikan sebagai pembelajaran campuran, dalam artian selain dilakukan dengan tatap muka langsung, pembelajaran juga dilakukan secara online. Dengan adanya pembelajaran online dimaksudkan siswa dapat mengeksplor kemampuan dirinya dalam belajar, sehingga siswa memiliki kendali penuh untuk menentukan waktu, tempat, serta cara belajar mereka sendiri. Namun kontak tatap muka juga penting untuk tetap dipertahankan, guna mengontrol dan melaksanakan hal yang sulit dilakukan secara online.

Seringkali blended learning diartikan sebagai penerapan media online pada program tertentu dengan tetap mempertahankan kontak tatap muka. Sedangkan media yang digunakan dapat berupa media sinkronus maupun asinkronus. (MacDonald, 2008, p. 2) Menurut Bersin, blended learning adalah kombinasi dari dua model pembelajaran yang berbeda untuk mendapatkan hasil yang optimal. Dua model itu adalah model pembelajaran tradisional dan elektronik. (Bersin, n.d., p. 56) Sedangkan Thorne menuturkan bahwa blended learning adalah integrasi inovasi dengan kemajuan teknologi yang dipadukan dalam pembelajaran secara online dan pembelajaran tradisional secara optimal. (Thorne, 2003, p. 2)

Selain itu blended learning juga dikenal dengan istilah hybrid learning. Sulihin B. Sjukur menyatakan bahwa pembelajaran menggunakan blended learning dapat meningkatkan motivasi siswa untuk lebih giat belajar. (Sjukur, 2013). Disamping itu Blended learning juga dapat mengembangkan kemandirian siswa, kemandirian yang dimaksud adalah siswa bertanggung jawab dan mampu mengontrol dirinya sendiri untuk memenuhi tugas belajarnya. Adapun kemandirian tersebut antara lain; siswa mengetahui cara belajar, strategi dan tahapan serta proses pembelajaran itu sendiri. (Ningsih et al., 2017)

Berdasar uraian tersebut SMA Sejahtera Prigen menerapkan model blended learning sebagai langkah solutif untuk mengurai kejenuhan belajar pada masa pandemic covid 19.

Langkah penerapan

Sesuai dengan peraturan pemerintah tentang penyelenggaraan Pendidikan pada saat pandemi, bahwa sekolah boleh melakukan tatap muka dengan syarat

berada dalam zona hijau atau kuning serta harus dilengkapi dengan protocol Kesehatan yang ketat. Hal tersebut Sebagaimana dilansir dalam laman situs resmi kemendikbud teranggal 7 agustus 2020. Namun meskipun begitu, kemendikbud juga memperingatkan agar kegiatan tatap muka di sekolah ditutup Kembali jika terdapat indikasi kenaikan kasus covid di daerah tersebut (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Pada sebelumnya Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Jawa Timur telah menetapkan beberapa ketentuan protocol Kesehatan dalam penyelenggaraan pembelajaran tatap muka di era new normall yang diantaranya; sekolah harus menyediakan tempat cuci tangan, hand sanitizer, menjaga jarak, memastikan kebersihan kelas, menerapkan pola hidup bersih dan sehat, serta melakukan skrining pengukuran suhu tubuh (Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Jawa Timur, 2020). Kemudian hal itu juga diperkuat Kembali dengan pernyataan kemendikbud sebagaimana yang tercantum pada laman situs resminya tertanggal 3 januari 2021, bahwa pembelajaran tatap muka harus mengikuti Surat Keputusan Bersama Empat Mentri yang telah ditetapkan sebelumnya. Yang pada intinya sekolah harus mendapat izin dari pemerintah daerah setempat, selain itu sekolah juga harus mendapat persetujuan dari orang tua wali siswa dan komite. Dalam pelaksanaan tatap muka, sekolah tidak diperbolehkan menampung lebih dari 50 persen dari kapasitas kelas yang ada (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021).

Setelah mereview hasil pembelajaran online yang dilaksanakan beberapa bulan sebelumnya, Drs.Teguh hariawan selaku kepala sekolah SMA Sejahtera memutuskan untuk mencoba menerapkan model blended learning. Hal itu disebabkan karena banyaknya keluhan dan permasalahan saat pembelajaran online yang mengakibatkan pembelajaran tersebut kurang maksimal, sehingga dikhawatirkan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai (Hariawan, 2020). Untuk meluluskan rencana tersebut SMA Sejahtera melakukan beberapa Langkah sebagai berikut;

1. Penyesuaian sarana protocol Kesehatan

Satu hal yang harus dipenuhi sebelum melaksanakan tatap muka adalah tersedianya sarana protocol Kesehatan yang memadai. Untuk memenuhi hal tersebut maka harus dilakukan penyesuaian sarana yang dinilai masih kurang atau belum tersedia, diantaranya adalah ; pembuatan tempat cuci tangan dengan air mengalir di depan gerbang pintu sekolah, menyediakan alat ukur suhu tubuh, menyesuaikan ruangan kelas dengan kapasitas 50 persen dari semestinya, membuat pembatas interaksi, hingga jalur keluar-masuk sekolah yang disetting sedemikian rupa demi untuk membatasi jarak satu sama lain, dan tentunya dilakukan pula penyemprotan cairan disinfektan pada seluruh sudut ruangan sekolah.

2. Perizinan

Setelah semua sarana protocol Kesehatan tersedia dan dirasa cukup memadai, maka Langkah selanjutnya adalah proses permohonan izin. Dan permohonan izin tersebut ditujukan kepada pemerintah daerah dan wali murid serta komite. Untuk mendapat izin dari pemerintah setempat SMA Sejahtera mengirim surat permohonan izin tatap muka dengan dilengkapi data kesiapan

pembelajaran dengan sarana protocol Kesehatan yang ketat. Dan selang beberapa hari petugas pemerintah setempat disertai perwakilan satgas covid 19 melakukan survey lokasi guna memastikan kelayakan sarana protocol Kesehatan yang ada. Setelah dinilai cukup layak, kemudian sekolah mendapatkan izin untuk melakukan tatap muka sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati.

Adapun permohonan izin kepada wali murid dan komite, pihak sekolah mengundang wali murid dan komite secara bergiliran. Kemudian pada pertemuan tersebut sekolah menyampaikan rencana, gagasan, serta persiapan yang telah dilakukan. Setelah wali murid dan komite memahami dan yakin dengan program yang direncanakan, mereka-pun menyetujui adanya pelaksanaan tatap muka tersebut.

3. Pelaksanaan

Tatap muka yang dilaksanakan di SMA Sejahtera tidak seperti tatap muka pada pembelajaran normal. Hal itu karena sekolah harus memastikan protokol Kesehatan yang telah ditentukan berjalan dengan baik. Sekolah membuat formulasi sedemikian rupa, agar semuanya dapat terlaksana dan mendapat hasil yang maksimal. Berikut beberapa formula yang diterapkan antara lain; (1) membagi jumlah siswa dalam setiap kelas, hal itu dilakukan untuk memenuhi ketentuan kuota kelas tidak melebihi 50 persen, Sehingga dalam satu kelas hanya berjumlah sekitar 10 sampai 13 siswa saja. (2) memberlakukan system gilir pada setiap kelas, jumlah siswa yang telah dibagi kemudian ditentukan giliran-nya untuk masuk tatap muka di sekolah, maksimal hanya dua sampai tiga kali dalam seminggu. (3) Memperpendek durasi pertemuan, durasi diperpendek dengan tujuan meminimalisir adanya kontak fisik antara satu sama lain. (4) reduksi materi berikut rencana pembelajaran-nya, dengan adanya waktu yang diperpendek, maka materi dan segala rencana pembelajaran yang telah disiapkan harus disesuaikan dengan waktu yang tersedia, sehingga guru harus memilih materi dan rencana pembelajaran yang diperlukan se-efisien mungkin. Dan pada saat yang sama hal-hal yang dianggap kurang penting bisa dikesampingkan. (5) memfokuskan materi eksak dan praktikum, untuk menggunakan waktu yang tersedia dengan se-efisien mungkin, maka pertemuan tatap muka lebih difokuskan pada materi-materi eksak dan praktikum, atau materi yang dianggap perlu penjelasan lebih mendalam dan susah dijelaskan melalui media online. (6) Update informasi, meskipun tatap muka sudah dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan ketentuan yang telah ditetapkan, namun sewaktu-waktu pembelajaran tatap muka bisa dibatalkan sesuai dengan update informasi dan himbauan pemerintah setempat, atau berdasar review atas berbagai kendala dilapangan.

Dari keterangan diatas dapat kita pahami, bahwa pembelajaran di SMA Sejahtera tidak sepenuhnya menggunakan media online dan juga tidak sepenuhnya dilakukan secara tatap muka. Pembelajaran yang diterapkan merupakan campuran

antara tatap muka dan secara online, dengan kata lain SMA Sejahtera menyikapi masa pandemi dengan menerapkan model blended learning.

Kendala

Segala sesuatu pasti tak bisa lepas dari masalah dan kendala, begitu pula dengan penerepan model blended learning di SMA Sejahtera Prigen. Terdapat beberapa kendala penerapan model blended learning di SMA Sejahtera antara lain; 1. Guru harus mengulang materinya pada setiap kelas, pembagian jumlah siswa pada setiap kelas membuat guru harus mengulang satu materi yang sama untuk setiap kelas yang telah dibagi. Hal itu tentu membutuhkan waktu yang lebih banyak dari biasanya hanya untuk memberikan satu materi 2. Jadwal yang tidak menentu, jadwal yang tidak pasti dan selalu berubah pada setiap minggu menjadi kendala tersendiri. Pasalnya guru tidak bisa memprediksi kapan ia memulai materi dan menyelesaikan materi sesuai dengan target persemester. Disamping itu jadwal yang selalu berubah setidaknya dapat berpengaruh terhadap kesiapan siswa dalam belajar. 3. Durasi yang diperpendek, pengurangan durasi mengharuskan guru untuk menghemat waktu dengan memodifikasi materi seramping mungkin. Hal tersebut mengakibatkan beberapa materi mungkin tak dapat dijelaskan secara lengkap dan mendalam.

Hasil penerapan blended learning di SMA Sejahtera Prigen

Meskipun ditemui beberapa kendala dilapangan, akan tetapi penerapan blended learning di SMA Sejahtera Prigen terbilang cukup efektif untuk meminimalisir berbagai kendala yang terjadi dalam pembelajaran yang hanya dilakukan secara online. Adapun Hal-hal yang dinilai cukup efektif dari adanya pembelajaran dengan model blended learning antara lain;

Pertama, terbangunnya komunikasi yang efektif, adanya komunikasi yang efektif dapat memberikan hubungan emosional yang baik antara guru dan siswa. Disamping itu guru bisa lebih mengenal karakter masing-masing siswa, terutama siswa kelas 10 yang sejak awal masuk sekolah belum memiliki kesempatan berinteraksi langsung dengan guru secara intens. Kedekatan emosional juga dapat mempengaruhi antusiasme dalam belajar, sehingga pembelajaran dapat terlaksana secara efektif.

Kedua, mengurai kejenuhan, kejenuhan merupakan hal yang sering dikeluhkan akibat pembelajaran online yang sudah terlalu lama. Pembelajaran tatap muka dianggap sebagai hal yang bisa mengurangi kejenuhan belajar, karena dengan tatap muka mereka bisa bertemu dengan teman sekelasnya terutama bagi siswa baru yang belum mengenal teman lain-nya. disatu sisi siswa lebih termotivasi untuk lebih responsive dalam pembelajaran.

Ketiga, mengejar ketertinggalan, saat pembelajaran online ada beberapa siswa yang tidak aktif dalam pembelajaran, bahkan Sebagian sama sekali tidak mengikuti pembelajaran. dengan begitu, tentu mereka tertinggal dalam menguasai materi yang diajarkan. pada satu sisi terdapat siswa yang susah untuk dihubungi dan diingatkan secara online. Sehingga tatap muka merupakan waktu yang tepat bagi mereka yang tertinggal untuk mengejar dan memenuhi ketertinggalan-nya.

Keempat, Mempermudah pemahaman, tidak semua materi dapat disampaikan dengan baik secara online, bahkan banyak siswa yang kesulitan memahami materi

secara online terutama pada materi eksak dan praktikum. Sehingga tatap muka menjadi opsi yang pas untuk menjelaskan materi eksak atau materi lain yang sulit dipahami, begitu juga dengan praktikum .

Berdasar uraian tersebut kiranya dapat disimpulkan bahwa hasil penerapan blended learning di SMA Sejahtera Prigen cukup efektif untuk meminimalisir berbagai kendala pembelajaran online selama masa pandemi covid 19

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pembelajaran online yang sudah cukup lama dilakukan akibat pandemi covid 19 meninggalkan berbagai kendala dan masalah. Kendala dan masalah tersebut mengakibatkan pembelajaran yang dilakukan tidak maksimal dan kurang efektif. SMA Sejahtera Prigen menerapkan model blended learning demi untuk meminimalisir berbagai kendala dan masalah saat pembelajaran online. Dan untuk meluluskan program tersebut SMA Sejahtera Prigen melakukan tiga langkah yaitu ; Penyesuaian sarana protokol Kesehatan, mengajukan perizinan, serta penerapan dengan formulasi yang disesuaikan dengan ketentuan dari kemendikbud dan dinas terkait. Pada penerapannya terdapat beberapa kendala seperti; Guru harus mengulang materinya pada setiap kelas, Jadwal yang tidak menentu, serta durasi yang diperpendek yang mengakibatkan materi tidak bisa disampaikan secara sempurna.

Namun meskipun begitu, penerapan blended learning di SMA Sejahtera Prigen cukup memberikan hasil yang memuaskan, karena dengan model tersebut sekolah dapat menemukan solusi dari beberapa kendala saat pembelajaran online, diantaranya adalah Terbangunnya komunikasi yang efektif, mengurai kejenuhan, mengejar ketertinggalan, serta mempermudah pemahaman materi. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa penerapan blended learning di SMA Sejahtera Prigen cukup efektif untuk meminimalisir permasalahan pembelajaran online pada masa pandemic covid 19, sekaligus meningkatkan kemandirian siswa dalam tanggungjawab belajarnya

Saran

Model blended learning sebaiknya juga diterapkan di sekolah-sekolah lain untuk meningkatkan semangat belajar siswa yang mulai redup, terutama di wilayah pedesaan dan pelosok daerah yang kurang tersentuh jaringan internet. Tentunya penerapan blended learning harus dengan seizin pemerintah daerah setempat untuk memastikan kelayakan sarana dan kondisi keamanan daerah tersebut. Disamping itu perlu juga ditambahkan praktik pembelajaran online secara tatap muka yang difasilitasi sekolah, sehingga siswa yang terkendala dengan tidak adanya gawai yang memadai ataupun yang tinggal di daerah yang tidak didukung koneksi internet, bisa merasakan dan memahami proses belajar secara online.

pemerintah mungkin sudah saatnya untuk memikirkan bagaimana kebutuhan siswa untuk belajar secara online bisa terpenuhi, sehingga tidak ada lagi keluhan gagal belajar karena sarana pembelajaran online yang masih sangat kurang memadai. Sebab sejatinya belajar secara online bukanlah semata karena adanya pandemi covid 19,

melainkan tuntutan zaman yang tak bisa dihindari seiring dengan perkembangan teknologi.

REFERENSI

- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(3), 282–289.
<https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i3.p282-289>
- Bersin, J. (n.d.). *The blended learning book: Best practices, proven methodologies, and lessons learned*. Pfeiffer Publishing.
- Fajriani, Yulizar, Bahri, S., & Bakar, A. (2020). Penyesuaian diri siswa terhadap pembelajaran daring di Sma Laboratorium Unsyiah pada masa pandemi covid-19. *Prosiding Seminar Nasional*, 271–278.
- Hariawan, D. T. (2020). *Wawancara*.
- Ichsan, I. Z., Rahmayanti, H., Purwanto, A., Sigit, D. V., Kurniawan, E., Dewi, A. K., Wirdianti, N., Hermawati, F. M., & Marhento, G. (2020). Covid-19 Dan E-Learning: Perubahan Strategi Pembelajaran Sains Dan Lingkungan Di Smp. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 6(1), 50. <https://doi.org/10.22219/jinop.v6i1.11791>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Penyesuaian Keputusan Bersama Empat Menteri tentang Panduan Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19*. Kemdikbud.Go.Id.
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/08/penyesuaian-keputusan-bersama-empat-menteri-tentang-panduan-pembelajaran-di-masa-pandemi-covid19>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). *Pembelajaran Semester Genap 2020/2021 Tetap Mengacu SKB Empat Menteri*. Kemdikbud.Go.Id.
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/01/pembelajaran-semester-genap-20202021-tetap-mengacu-skb-empat-menteri>
- Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Jawa Timur. (2020). *Protokol Kesehatan Area Institusi Pendidikan*. Lpmpjatim.Kemdikbud.Go.Id.
<https://lpmpjatim.kemdikbud.go.id/site/detailpost/protokol-kesehatan-area-institusi-pendidikan>
- MacDonald, D. J. (2008). *Blended Learning and Online Tutoring: Planning Learner Support and Activity Design*. Gower Publishing Company.
- Ningsih, Y. L., Misdalina, M., & Marhamah, M. (2017). Peningkatan Hasil Belajar dan Kemandirian Belajar Metode Statistika Melalui Pembelajaran Blended Learning. *Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 155.
<https://doi.org/10.24042/ajpm.v8i2.1633>
- Nurdin, N., & Anhusadar, L. (2020). Efektivitas Pembelajaran Online Pendidik PAUD di Tengah Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 686. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.699>
- Sjukur, S. B. (2013). Pengaruh blended learning terhadap motivasi belajar dan hasil belajar siswa di tingkat SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(3), 368–378.

Evaluasi: Jurnal manajemen Pendidikan Islam
ISSN (P): 2580-3387, ISSN (E): 2615-2886
Vol. 5 No. 2 September 2021

<https://doi.org/10.21831/jpv.v2i3.1043>

Thorne, K. (2003). *Blended learning : How to integrate online and traditional learning*.
Kogan Page Publishers.